**PENGEMBANGAN INVENTORI IDENTIFIKASI MASALAH SISWA (IMS)**

**SMP NEGERI 1 MANGARABOMBANG**

**St Nurbaya Kadir**

SMP Negeri 1 Mangarabombang- Sulawesi Selatan

Universitas Negeri Makassar

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui gambaran analisis kebutuhan *(need assessment)* terhadap penggunaan inventori identifikasi masalah siswa (IMS) SMPN 1 Mangarabombang, dan (2) untuk mengembangkan inventori identifikasi masalah siswa (IMS) agar *valid*, *reliabe*l dan *praktis* sehingga layak dan bermanfaat digunakan sebagai salah satu perangkat inventori identifikasi masalah siswa (IMS) SMPN 1 Mangarabombang. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *research and development* model Borg and Gall dengan melibatkan 15 orang siswa SMP dalam uji coba kelompok kecil.Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasarkan hasil analisis kebutuhan *(need assessment)* menggambarkan bahwa inventori yang telah ada di di SMPN 1 Mangarabombang sangat memerlukan pembaharuan dari segi bentuk, isi, dan bidang – bidang layanan BK serta beberapa item-item pernyataan yang terlalu banyak yang membuat para siswa-siswi merasa bosan dan jenuh membaca item demi item pernyataan, (2) maka pengembangan penelitian inventori identifikasi masalah siswa (IMS) dikembangkan dengan menggunakan 5 bidang layanan bimbingan dan konseling yakni, bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan bidang agama yang di dapatkan hasil 40 item pernyataan yang *valid, reliabel* dan *praktis* untuk digunakan. Sehingga dengan demikian diperoleh sebuah produk alat ukur yang disebut sebagai inventori identikasi masalah (IMS) yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah siswa di SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar.

**Kata Kunci:** Inventori, Identifikasi, Masalah Siswa

This study aims to (1) to find out the description of needs analysis (need assessment) on the use of SMPN 1 Mangarabombang inventory identification inventory, and (2) to develop inventory identification of student problems (IMS) to be valid, reliable and practical so feasible and Useful to be used as one of students' inventory identification tool of student problem (IMS) SMPN 1 Mangarabombang. This research is a research and development research and development model of Borg and Gall involving 15 students of SMP in small group trial. The result of the research shows that (1) based on the result of need assessment, it shows that the existing inventory at SMPN 1 Mangarabombang is in need of renewal in terms of form, content, and service areas of BK as well as some statement items that are too many Which makes the students bored and saturated reading item after item statement, (2) the development of research inventory identification problem of student (IMS) developed by using 5 field of guidance and counseling service that is, private field, social area, field of study and field Religion in the results obtained 40 items a statement that is valid, reliable and practical to use. So that obtained a product of measuring instrument called as inventory identification problem (IMS) which can be used to identify problem of student at SMP Negeri 1 Mangarabombang Takalar District.

**Key Words:** Inventory, Identification, Student Problem

**PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal. Di lingkungan pendidikan diperlukan kerjasama sejumlah orang dalam mencapai suatu tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran termasuk guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang memiliki kemampuan dan kualitas kepribadian yang baik, memiliki pengetahuan dan keahlian profesional tentang pelayanan bimbingan dan konseling , psikologi pendidikan yang sesuai dengan tugas dan profesinya.

“SK Menpan No. 84/1993 menegaskan bahwa tugas pokok guru bimbingan dan konseling (BK) adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi program bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya”

Siswa yang sebagai anak didik dalam proses belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah sering mengalami masalah baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar lingkungan. Faktor dari diri sendiri di antaranya adalah faktor biologis dan psikologis sedangkan faktor dari luar meliputi keluarga, tempat belajar, keadaan perekonomian keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pada saat-saat inilah layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat berfungsi untuk membantu siswa dalam mencari jalan keluar dari masalah tersebut.

Peran guru bimbingan dan konseling adalah mendampingi siswa dalam beberapa hal. Dalam perkembangan belajar, mengenal diri sendiri, peluang masa depan, menentukan cita-cita, tujuan dalam hidupnya dan menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu serta mengatasi masalah pada bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, bidang karier. Beberapa peran guru bimbingan dan konseling termasuk mengatasai masalah siswa pada bidang BK.

Tim Penyususn PPPPTK Penjas dan BK (Modul pembelajar, 2016) menyatakan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar menengah, mengamanatkan bahwa bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan yang menfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karier. Pada hakikatnya perkembangan tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap diri individu atau peserta didik.

Guru bimbingan dan konseling dalam hal ini bertugas memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik guna membantu dalam pengentasan permasalahan dan upaya pengembangan potensi peserta didik. Mengacu pada penyelesaikan permasalahan, memudahkan, dan untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa atau peserta didik dengan cara cepat, efesien dan efektif banyak cara yang dapat dilakukan guru BK di sekolah yaitu salah satunya dengan menggunakan alat bantu atau instrumen yang disebut inventori.

Inventori merupakan suatu alat untuk mengungkap, menaksir atau mengidentifikasi keadaan pribadi siswa serta menilai ada atau tidaknya tingkah laku dan sikap tertentu yang harus diselesaikan. Biasanya inventori berbentuk daftar pernyataan yang harus dijawab melalui hasil chek-list sesuai dengan keadaan pribadi masing-masing. (Anastasi & Urbina, 2007).

Inventori merupakan bagian dari beberapa instrumen pengumpulan data tentang diri siswa. Inventori bagian dari teknik non-testing yang dimaksudkan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap atau kepribadian. Inventori yang saat ini digunakan dalam pelayanan BK adalah alat ungkap masalah (AUM) adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengungkapkan masalah-masalah pribadi siswa. Selain dari, instrumen alat ungkap masalah (AUM) dan Inventori tugas perkembangan (ITP) ada beberapa instrumen pengumpulan data yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian diantaranya diantaranya observasi , interview, angket, daftar chek masalah (DCM) , otobiografi, kunjungan rumah, kotak masalah, dokumentasi, daftar pribadi, *case* studi, *case history*, catatan anekdot, pedoman wawancara.

Alat ungkap masalah (AUM) adalah sebuah instrumen yang didalamnya memuat suatu daftar pernyataan yang dapat digunakan oleh siswa untuk mengidentifikasi atau mengunkap masalah-masalah yang ada pada diri siswa yang dituangkan melalui kertas atau instrumen yang diberikan (Prayitno, 2008). Alat ungkap masalah (AUM) sering digunakan pada lembaga-lembaga dan khususnya jenjang sekolah yang dimanfaatkan oleh Guru BK untuk kelancaran administrasi sekolah dan kelancaran dalam pelayanan BK terhadap siswa.

Melihat dari segi kelemahan atau kekurangan yang didapatkan dari AUM yang digunakan selama ini di sekolah-sekolah khususnya di SMP. Terkadang hanya dijadikan sebagai pajangan karena berbagai kekurangan yang ada misalnya butir item pernyataan yang banyak, tidak update, fokus pada satu bidang masalah. Maka inventori akan dibuat lebih praktis, valid, reliabilitas dan aseptabilitas serta. lebih update sesuai dengan analisis kebutuhan yang menyangkut masalah perkembangan pada bidang pribadi, belajar , sosial, karier dan agama khususnya pada kalangan siswa jenjang SMP sementara kalimat dari butir-butir pernyataan akan dibuat lebih singkat, padat, jelas dan sederhana ( butir-butir pernyataannya lebih sedikit) dalam penampilan maupun penyelenggaraan yang tidak akan membuat kejenuhan ataupun perasaan kebosanan dalam membaca serta dapat menghasilkan data yang lebih objektif.

Kegunaan inventori memang penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa yang mengalami masalah tertentu pada perkembangan pribadi, sosial, belajar,karier dan agama. Inventori memberikan bantuan serta memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar komponen-komponen layanan yang mendukung efektifiktas dan efesiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa sesuai dengan bidang masalah yang dihadapi siswa. Selain dari itu, mengapa inventori identifikasi masalah siswa (IMS) perlu dikembangkan, karena inventori ataupun AUM yang sekarang sudah terlalu banyak, beberapa isi dari item pernyataan tidak update dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah masing-masing selain dari itu guru BK sangat sulit mengembangkan program kerja karena tidak memiliki instrumen pengumpulan data untuk keperluan siswa dan guru BK.

 Berdasarkan fenomena yang telah di paparkan di atas dan yang telah ada di SMPN 1 Mangarabombang, maka penulis tertarik untuk menjadikan sebuah judul untuk “**Pengembangan Inventori Identifikasi Masalah Siswa (IMS) di SMPN 1 Mangarabombang Kab Takalar”**. Sehingga dengan penelitian ini dapat membantu Guru BK di sekolah dalam mengidentifikasi permasalahan siswa sesuai dengan kondisi masalah yang dihadapi siswa serta mampu memperlancar kegiatan layanan bimbingan dan konseling bagi Guru BK.

 Rumusan penelitian ini yaitu Bagaimana gambaran analisis kebutuhan terhadap penggunaan inventori identifikasi masalah siswa (IMS) SMPN 1 Mangarabombang? Dan Bagaimana mengembangkan inventori identifikasi masalah siswa (IMS) agar *valid, reliabel* dan *praktis* sehingga layak dan bermanfaat digunakan sebagai salah satu perangkat inventori identifikasi masalah siswa (IMS) SMPN 1 Mangarabombang?

**METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan “Penelitian Pengembangan” *(research and development)*. Menurut Borg dan Gall (2003), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah *“a process used develop and validate educational product”*. Kadang-kadang penelitian ini juga disebut *‘research based development’*, yang muncul sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *research and development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui ‘*basic research*’, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui ‘*applied research*’, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Penelitian ini *research and development* dimanfaatkan untuk menghasilkan inventori identifikasi masalah siswa (IMS) sehingga kemampuan institusi dalam memberikan layanan dapat berkembang.

Subyek peneliian ini yaitu 15 siswa SMPN 1 Mangarabombang dari kelas yang berbada diantaranya masing-masing 5 orang dari kelas VII, VIII dan IX sesuai dengan hasil analisis kebutuhan. Penelitian ini menggunkakan tehnik pengumpulan data melalui angket, observasi, wawancara dan *Focus group discussion* (FGD).

 Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *statistic* yaitu *statistic* deskriptif dan analisis inferensial, dalam hal ini adalah analisis regresi dengan peubah bebas campuran.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil *need assessment* yang diperoleh di sekolah melalui wawancara peneliti dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, beberapa siswa serta observasi langsung peneliti sebagai pembimbing di sekolah tersebut dan berdasarkan hasil penyebaran angket *need assessment* kepada siswa, dikemukakan bahwa inventori identifikasi masalah siswa (IMS) sangat dibutuhkan di sekolah untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah siswa. Dilihat dari kebingungan siswa dalam mengidentifikasi masalahnya sendiri yang berkenaan dengan kelima bidang dasar pelayanan bimbingan dan konseling yakni bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, bidang karir, dan bidang agama.

Berdasarkan pemaparan guru BK di sekolah SMP Negeri 1 Mangarabombang, belum pernah diberikan kepada siswa guna untuk mengungkap masalah siswa. AUM yang diberikan ke siswa tersebut pada kenyataannya memang perlu pembaharuan atau update karena berbagai permasalahan dan keluhan dari berbagai pihak khususnya siswa bahwa butir pernyataan atau kalimat yang terlalu panjang dan banyak serta jenis masalah yang membuat para siswa merasa bosan dan mengantuk membaca AUM tersebut. AUM tersebut masih bersifat umum dan tidak mencakup masalah-masalah yang dihadapi siswa khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) misalnya: bidang pribadi, bidang sosial, bidang karier, belajar dan agama sangat dibutuhkan untuk membantu mengungkap berbagai permasalahan siswa disekolah. Dan didukung dengan pernyataan siswa yang mengemukakan bahwa pada saat pengisisan AUM kami merasa malas, bosan membaca butir demi butir pernyataaan karena terlalu panjang. Kami merasa tidak mampu menchek-list karena menurut kami pernyataan tersebut tidak mencakup sesuai dengan jenis kebutuhan permasalahan yang kami hadapi, butir-butir pernyataan masih mencakup satu bidang belajar sementara permasalahan yang dialami di luar dari bidang belajar tersebut”.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, serta didukung dengan hasil kajian teoritiks dan empiric sangat diperlukan adanya inventori identifikasi masalah siswa (IMS) sebagai perangkat dalam mengidentifikasi masalah siswa. Sejalan dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan dan pengumpulan informasi sebelum pengembangan inventori identifikasi masalah siswa (IMS), studi literatur mengenai penyusunan inventori, syarat-syarat penyusunan inventori, dan uji validitas dan reliabilitas yang kemudian dirumuskan dalam perumusan masalah. Dengan kajian literatur dan assesmen kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan tentang pengembangan atau penyusunan inventori identifikasi masalah siswa (IMS) sehingga landasan filosofis, psikologis, kerangka teoritis, dan implementatif inventori ditetapkan. Dengan demikian, diharapkan lahirnya sebuah alat ukur yang berbentuk inventori identifikasi masalah siswa (IMS) yang berlandas pada kerangka teoritis yang kuat dan memiliki peluang implementatif yang baik. Proses semacam ini dipertegas oleh Borg & Gall (2003) bahwa kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka merencanakan dan pengembangan. Salah satu tujuannya adalah untuk menentukan area kajian atau implementasi dari hasil penelitian yang dikembangkan.

Perencanaan pengembangan yang dilakukan dalam pengembangan inventori yang dirancang dalam bentuk *prototype* inventori merujuk pada 5 bidang dasar layanan bimbingan dan konseling dimana di setiap bidang bimbingan merujuk kepada 1 grand teori yang jelas yakni pada bidang pribadi merujuk pada teori kepribadian Hurlock, pada bidang sosial merujuk pada teori Durkheim, pada bidang belajar merujuk pada teori Bloom, pada bidang karir merujuk pada teori Holland, dan pada bidang Agama merujuk pada teori religiutas.

*Prototype* inventori awal yang telah dirumuskan dilakukan validasi untuk memperoleh inventori yang memiliki kelayakan isi dan praktis. Berdasarkan validasi isi, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semua aspek atau isi yang ada pada *prototype* inventori identifikasi masalah siswa (IMS) dinilai oleh ahli psikologi, ahli BK dan Praktisi Bk di lapangan yang bertindak selaku validator telah memiliki kelayakan konseptual yang memadai. Validasi ahli dilakukan dengan mangajukan *prototype* inventori identifikasi masalah siswa (IMS) untuk kemudian dilakukan uji kelayakannya.

Secara keseluruhan hasil validasi yang dilakukan kepada ketiga ahli, hasil yang diperoleh, validator mengapresiasi pengembangan inventori identifikasi masalah siswa (IMS) untuk diterapkan di sekolah. Namun masih ada saran-saran perbaikan yang diberikan guna penyempurnaan pengembangan inventori identifikasi masalah siswa (IMS). Hal ini dilihat dan disimpulkan berdasarkan hasil angket validasi ahli yang telah diisi oleh ketiga ahli. Hasil uji validitas yang telah dilakukan dijadikan sebagai bahan revisi inventori sebelum diujikan ke lapangan secara langsung.

Selanjutnya diujicobakan kembali kelapangan sebanyak 3 kali ujicoba kelompok kecil dan ditambah 1kali ujicoba pengemasan produk akhir jadi sebanyak 4 kali ujicoba lapangan dengan menggunakan ujicoba kelompok kecil, pada jenjang pendidikan tingkat SMP pada siswa yang beragam dari kelas VII, kelas VIII, kelas IX sehingga didapatkan sebagai berikut:

Pada uji coba kelompok kecil yang pertama diketahui bahwa dari 50 item pernyataan terdapat 24 item pernyataan yang tidak konsisten atau tidak valid untuk skala inventori identifikasi masalah siswa (IMS) berdasarkan taraf standar signifikansi nilai r yang di peroleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0.05 , yaitu item nomor 1 (0,95), nomor 2 (0,200), nomor 7 (0,927), nomor 8 (0, 929), nomor 9 (0, 273), nomor 10 (0, 351), nomor 11 (0, 337), nomor 13 (0, 260), nomor 14 (0,147), nomor 15 (0,099), nomor 16 (0, 0169), nomor 18 (0, 197), nomor 21 (0,185), nomor 22 (0,304), nomor 24 (0,583), nomor 25 (0,168), nomor 29 (0, 266), nomor 30 (0,303), nomor 35 (0,057), nomor 36 (0,878), nomor 37 (0,118), nomor 38 (0,083), nomor 39 (0, 108), nomor 41 (0,105), setelah itu item-item item yang tidak konsisten tersebut diperbaiki tata bahasa dan pengaturannya, karena setelah diadakan wawancara dengan siswa yang menjadi subjek uji kelompok kecil ada banyak tata bahasa yang kurang dipahami atau dimengerti oleh siswa, kemudian instrument inventori identifikasi masalah siswa (IMS) diujicobakan kembali.

Pada uji coba kedua kembali di ujicobakan kembali dari 50 item pernyataan terdapat 14 item yang tidak konsisten atau tidak valid diantaranya, item nomor 7 (0, 079), nomor 8 (0, 605), nomor 11 (0, 064), nomor 13 (0, 079), nomor 16 (0, 092), nomor 21 (0, 232), nomor 24 (0, 0428), nomor 30 (0, 279), nomor 31 (0, 051), nomor 32 (0, 428), nomor 37 (0,174), nomor 40 (0, 051), nomor 46 (0, 079), nomor 49 (0,428), ), setelah itu item-item item yang tidak konsisten tersebut diperbaiki tata bahasa dan pengaturannya, karena setelah diadakan wawancara dengan siswa yang menjadi subjek uji kelompok kecil ada banyak tata bahasa yang kurang dipahami atau dimengerti oleh siswa, kemudian instrumen inventori identifikasi masalah siswa (IMS) diujicobakan kembali.

Pada uji coba ketiga kembali di ujicobakan kembali dari 50 item pernyataan terdapat 10 item yang tidak konsisten atau tidak valid diantaranya, item nomor 7 (0, 098), nomor 8 (0, 577), nomor 11 (0, 089), nomor 13 (0, 054), nomor 16 (0, 106), nomor 21 (0, 213), nomor 24 (0, 514), nomor 30 (0, 311), nomor 37 (0, 140), nomor 40 (0, 054) dan item yang valid atau konsisten yaitu 40 item pernyataan, selanjutnya ke 40 item pernyataan tersebut di lanjutkan ketahap ujicoca keempat.

Sehingga sebelum dilakukan tahap keempat dikatahui bahwa reliabilitas pada skala inventori identifikasi masalah siswa (IMS) dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach.* Adapun hasil perhitungan nilai reliabilitas dapat diketahui dari hasil analisis data uji coba pada lampiran nilai *Cronbach’s Alpha* untuk skala inventori identifikasi masalah siswa (IMS) sebesar 0,966 atau 96,6% dengan 50 butir item pernyataan. Berdasarkan kategorisasinya, semua skala yang digunakan memiliki interpretasi sangat tinggi.

Pada tahap yang keempat item-item pernyataan sebanyak 40 item dalam inventori identifikasi masalah siswa (IMS) yang dinyatakan konsisten tersebut diperbaiki kembali tata bahasa yang kurang dipahami dan kurang dimengerti oleh siswa dalam pelaksanaan wawancara, *focus group discussion* (FGD) kepada para siswa-siswi serta dilakukan *sharing* terhadap guru BK demi kelayakan dan keberterimaan produk IMS tersebut sehingga dinyatakan hasil bahwa IMS yang valid, reliabel, praktis dan dapat digunakan sebanyak 40 item dalam penyebaran 5 bidang bimbingan dan konseling yaitu, bidang pribadi, bidang belajar, bidang sosial, bidang karir dan bidang agama. Berdasarkan hasil tersebut, yang didapatkan mulai dari langkah awal *assesmen* kebutuhan yang dilakukan sampai dengan tahap akhir revisi akhir, maka didesainlah alat ukur atau perangkat yang diberi nama inventori identifikasi masalah siswa (IMS) sebagai prangkat dalam mengidentifikasi masalah siswa dan menjadi sebuah produk inventori identifikasi masalah siswa (IMS) yang valid, reliabel, praktis dan layak digunakan di jenjang pendidikan SMPN 1 Mangarabombang.

**SIMPULAN**

Pengembangan inventori identifikasi masalah siswa (IMS) sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk siswa dan guru bimbingan dan konseling sehingga dikembangkanlah IMS tersebut sehingga menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil analisis kebutuhan *(need assessment)* menggambarkan bahwa inventori yang telah ada di di SMPN 1 Mangarabombang sangat memerlukan pembaharuan dari segi bentuk, isi, dan bidang – bidang layanan BK serta beberapa item-item pernyataan yang terlalu banyak yang membuat para siswa-siswi merasa bosan dan jenuh membaca item demi item pernyataan. sehingga berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan *(need assessment*) maka pengembangan penelitian inventori identifikasi masalah siswa (IMS) dikembangkan dengan menggunakan 5 bidang layanan bimbingan dan konseling yakni, bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan bidang agama yang di dapatkan hasil 40 item pernyataan yang *valid, reliabel* dan *aseptabilitas* untuk digunakan. Sehingga dengan demikian diperoleh sebuah produk alat ukur yang disebut sebagai inventori identikasi masalah (IMS) yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah siswa di SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar.

**DAFTAR RUJUKAN**

Anastasi, A & Urbina, 2007. *Tes Psikologi*. Jakarta: PT. Indeks

Borg, W. R. & Gall, M.D. 2003. *Educational Reaserch: An Intruduction.* America

Prayitno & Erman. A. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

SK Menpan No. 84/1993 menegaskan bahwa tugas pokok guru BK

Tim Penyusun Modul Pembelajar. 2016.  *Modul Guru Pembelajar*. Kemendikbud